

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah bentuk implementasi Permen Diknas No. 22 tentang Standar Isi dan Permen Diknas No. 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan serta merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004. Penyempurnaan ini diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Pendidikan dalam era modern sekarang ini semakin tergantung pada tingkat kualitas, antisipasi dari para guru untuk menggunakan berbagai sumber yang tersedia, dalam upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa untuk mempersiapkan pembelajaran yang dapat menumbuhkan cara berfikir siswanya menjadi lebih kritis dan kreatif. Namun, di sisi lain perkembangan pendidikan menghadapi kenyataan yang sangat memprihatinkan bahwa minat dan motivasi belajar siswa yang sangat kurang.

Proses pembelajaran adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses pembelajaran merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Selain guru, berhasilnya pencapaian tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya adalah faktor perangkat pembelajaran yang tersedia. Perangkat pembelajaran akan sangat membantu guru dan siswa dalam upaya memahami konsep-konsep materi yang akan mereka pelajari. Dengan perangkat pembelajaran, proses belajar mengajar di dalam kelas akan berjalan dengan aktif, kreatif dan menyenangkan sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Perangkat pembelajaran yang dimaksud diantaranya buku ajar, dan lembar aktivitas siswa (LAS)

Buku pelajaran matematika di sekolah memiliki peran yang sangat sentral dalam menentukan tingkat keberhasilan pengajaran. Buku pegangan siswa ini, dapat memberikan kesempatan siswa membaca dan mempelajari konsep-konsep matematika di mana dan kapan saja, secara individu ataupun berkelompok. Oleh karena itu sangat beralasan kalau Supriadi (2001-2002) menyimpulkan pada hasil studinya bahwa buku pelajaran berkontribusi sekitar 75% terhadap tingkat

keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, penyediaan buku yang selain sesuai dengan kemampuan dan potensi siswa, juga harus sesuai dengan tujuan kurikulum yang berlaku.

Dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP), buku-buku yang sekarang beredar dan dipergunakan sebagian besar tidak sesuai dengan kurikulum ini. Selain kesesuaian dari segi anatomi buku, penekanan pada kompetensi matematika, juga urutan dan kedalaman substansi buku itu sendiri. Contoh permasalahan yang masih terdapat dalam buku buku ajar yang beredar saat ini diantaranya, (a) tidak ditampilkannya kompetensi dasar secara jelas dan terinci, (b) tidak ada kesinambungan antara materi dengan kompetensi dasar, (c) tidak ada penerapan aspek afektif

Selain apa yang dipaparkan di atas, Jamaludin mencatat ada lima kelemahan buku ajar yang beredar, yaitu dari aspek: isi, bahasa, desain grafis, metodologi penulisan, dan strategi *indexing*. Masalah isi mengandung dua cacat pokok, yakni terlalu banyak dan kadaluwarsa. Hal ini tentu bisa menyesatkan, sebab sudah tidak sesuai dengan penemuan-penemuan mutakhir.

Dari segi bahasa dan ilustrasi, kelemahan yang menonjol adalah penggunaan bahasa dan ilustrasi yang tidak komunikatif sehingga tidak berhasil menyampaikan pesan inti buku.

Dari segi metodologi penulisan, kelemahan tampak pada nihilnya nuansa yang bisa menggugah kesadaran afektif-emosional siswa, terutama dalam buku-buku sosial, moral, dan keagamaan. Pendekatan yang dipakai terlalu materialistik, kering, dan membosankan sehingga gagal menyampaikan pesan isi (*content provision*) sebuah buku.

Sedangkan dari aspek strategi kemudahan untuk membaca, indexing hampir tak pernah ada dalam buku ajar. Tidak seperti di Singapura dan Amerika yang kaya dengan indeks. Buku-buku ajar yang beredar miskin inisiatif bahkan untuk sebagian buku di perguruan tinggi. Dalam beberapa studi disebutkan, ketersediaan indeks dalam buku ajar akan menaikkan tingkat analitis dan daya kritis anak terhadap setiap persoalan. Karena, dengan indeks seorang anak akan belajar bagaimana melihat kebutuhan pokok bahasan yang sesuai dengan minat dan keinginannya tanpa perlu waktu lama dalam memperolehnya

Sementara itu di standar isi pada buku ajar matematika aspek-aspek materi matematika yang sangat strategis yang harus ditekankan diantaranya adalah kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan dan mengkomunikasikan gagasan-gagasan matematika. Artinya, buku pelajaran yang bercirikan KTSP matematika adalah buku yang dapat menumbuhkembangkan kecakapan siswa dalam memecahkan permasalahan dan mengkomunikasikan gagasan-gagasan matematik, serta meningkatkan kompetensi dalam pemahaman konsep pada matematika itu sendiri.

Pemusatan perhatian siswa dalam proses pembelajaran matematika sangatlah diperlukan, kehadiran minat belajar dalam pribadi siswa akan merangsang motivasi dan aktivitas untuk belajar yang lebih besar. Dengan demikian dapat diharapkan bahwa melalui pembinaan minat belajar yang baik maka kemampuan siswa dalam memahami konsep matei dapat ditingkatkan pula.

Pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah sampai dengan pendidikan tinggi. Mata pelajaran ini sangat penting peranannya di

setiap jenjang pendidikan , meskipun cenderung kurang disenangi oleh peserta didik. Perilaku siswa yang terkesan negatif terhadap pelajaran matematika semakin bertambah “parah” karena para siswa tidak diberi kesempatan untuk mengetahui arti penting , fungsi dan tujuan belajar matematika. Seringkali siswa kebingungan dan bertanya untuk apa belajar matematika, hanya membuat pusing kepala , membosankan , menyeramkan dan sebagainya. Pandangan tersebut membuat pelajaran matematika menjadi momok dan pelajaran yang sulit bagi siswa. Hasil dari penelitian yang dilakukan terhadap 121 anak-anak usia 11-12 tahun pada akhir tahun pertama mereka di sekolah menengah yang berasal dari dua sekolah menengah di Inggris Utara. Hasilnya menunjukkan ketidakmampuan mereka menggunakan pertimbangan-pertimbangan realistik ketika memecahkan masalah-masalah realistik. Sementara itu, tidak sedikit siswa yang memandang matematika sebagai suatu mata pelajaran yang sangat membosankan, menyeramkan, bahkan menakutkan. Banyak siswa yang berusaha menghindari mata pelajaran tersebut

Kesan negative ini timbul karena pada kenyataannya di lapangan guru dalam mengajar masih menerapkan model pembelajaran konvensional, pada prosesnya guru menerangkan materi dengan metode ceramah, siswa mendengarkan kemudian mencatat hal yang dianggap penting. Sumber utama pada proses ini adalah penjelasan guru. Siswa hanya pasif mendengarkan uraian materi, menerima, dan menelan begitu saja ilmu atau informasi dari guru. Hal ini tentu berakibat informasi yang didapat kurang begitu melekat dan membekas pada diri siswa. Dengan langkah ini juga siswa cepat merasa bosan, jika perasaan ini terus bertambah tentu akan berdampak buruk bagi siswa misalnya minat siswa

untuk belajar matematika akan turun, dampak selanjutnya hasil pembelajaran matematika juga akan kurang memuaskan. Selain itu pemanfaatan bahan ajar yang tidak berganti dari tahun ke tahun, penggunaan buku paket yang tidak efektif dimana guru hanya melihat contoh-contoh soal saja tanpa mengembangkan buku paket itu sendiri pada saat pembelajaran. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi rendahnya kompetensi siswa khususnya pada materi geometri bangun datar .

Pembelajaran matematika diajarkan pada dasarnya untuk membantu melatih pola pikir siswa agar dapat memecahkan masalah dengan kritis, logis, cermat dan tepat. Disamping itu juga agar kepribadian siswa terbentuk serta terampil menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pembelajaran matematika di sekolah yaitu memberikan tekanan pada pemetaan nalar, pembentukan sikap siswa, serta ketrampilan dalam menerapkan matematika itu sendiri.

Sementara tujuan pembelajaran matematika itu sendiri menurut kurikulum adalah (a) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah (b) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika (c) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh (d) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah (e) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat

dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Kesulitan dalam mempelajari matematika mengakibatkan perolehan hasil belajar Matematika yang selalu rendah. Hal ini juga terjadi di SD Swasta Inti Nusantara Tebing Tinggi dimana perolehan hasil Ujian Akhir Nasional Berstandar Nasional untuk nilai matematika menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Hasil Ujian Akhir Berstandar Nasional Mata Pelajaran Matematika SD Swasta Inti Nusantara Tebing Tinggi (Sumber : Dinas Pendidikan Kota Tebing Tinggi)

TAHUN PELAJARAN	NILAI TERENDAH	NILAI TERTINGGI
2007 / 2008	5,57	7,49
2008 / 2009	6,75	7,76
2009 / 2010	6,25	7,31

Selain dari data di atas, hasil wawancara peneliti dengan guru matematika kelas V di SD Swasta Inti Nusantara, menggambarkan nilai rata-rata ulangan harian matematika khususnya pada materi geometri bangun datar adalah 63 dengan ketuntasan 56 %. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam proses pembelajaran masih rendah sehingga menyebabkan hasil belajar siswa cenderung rendah. Begitu pula dari wawancara dengan siswa diperoleh hasil bahwa siswa mengalami kesulitan mempelajari materi geometri bangun datar karena banyaknya sifat-sifat dan rumus yang sulit dipahami oleh siswa serta sulit dihafal, dan siswa memerlukan media pembelajaran yang dapat

membantu meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Pada dasarnya geometri mempunyai peluang yang lebih besar untuk dipahami siswa dibandingkan dengan cabang matematika yang lain. Hal ini karena ide-ide geometri sudah dikenal oleh siswa sejak sebelum mereka masuk sekolah, misalnya garis, bidang dan ruang. Meskipun demikian, bukti-bukti di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar geometri masih rendah, dan perlu ditingkatkan bahkan, di antara berbagai cabang matematika, geometri menempati posisi yang paling memprihatinkan

Rendahnya prestasi geometri siswa juga terjadi di Indonesia. Bukti-bukti empiris di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar geometri, mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa prestasi geometri siswa SD masih rendah. Sudarman, (2000:3).

Melihat rendahnya mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas V SD Inti Nusantara kota Tebing Tinggi tersebut (hal.7), maka diperlukan suatu upaya maksimal dan sungguh-sungguh dari guru kelas melalui tindakan perbaikan pola, strategi, dan orientasi pembelajaran sesuai dengan amanat KTSP. Tindakan dapat dilakukan guru sesuai dengan kondisi kelas tersebut antara lain adalah mengembangkan buku ajar yang dapat meningkatkan aktivitas belajar geometri siswa dengan menerapkan model pembelajaran yang memberi peluang terjadinya interaksi. Teori belajar konstruktivisme melalui Piaget. Trianto (2007) memandang bahwa perkembangan kognitif sebagai suatu proses di mana peserta didik secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi antara mereka. Peserta didik

mengalami langsung, aktif berkeaktifitas, dan interaksi multiarah merupakan kondisi yang harus dibangun melalui model pembelajaran.

Memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar melalui pengembangan buku ajar dan aktivitas siswa melalui penerapan model pembelajaran secara benar dan tepat memerlukan pemahaman dan tindakan nyata dari guru. Ketepatan penggunaan model pembelajaran dalam aktivitas belajar mengajar oleh guru adalah langkah awal dari tindakan perbaikan. Pengembangan buku ajar dan penggunaan model pembelajaran yang tepat akan mempermudah pemahaman dan penguasaan materi ajar oleh peserta didik. Kemudahan menguasai materi pembelajaran identik dengan penguasaan kompetensi-kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam Standar Isi. Dan kompetensi-kompetensi inilah yang akan diukur ketercapaiannya melalui indikator-indikator penilaian dalam berbagai teknik dan instrumen. Ketercapaian penguasaan kompetensi akan ditunjukkan oleh angka-angka pada atau di atas nilai batas ambang kriteria keberhasilan belajar atau kriteria ketuntasan minimum.

Implementasi model pembelajaran sebagai salah satu tuntunan inovasi yang diharapkan, sebenarnya tidak berarti berorientasi pada penciptaan model-model pembelajaran baru. Mengembangkan dan memaksimalkan penggunaan model-model pembelajaran yang telah ada justru merupakan bagian paradigma perubahan yang sesungguhnya. Upaya-upaya para pendidik dalam merancang, memodifikasi, merekayasa, mengaplikasikan model secara tepat sasaran, memilih model yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik adalah hal-hal yang sangat mendukung perbaikan tindakan guru menuju perubahan paradigma pembelajaran dan peningkatan mutu.

Guru, murid, dan bahan ajar merupakan unsur yang dominan dalam proses pembelajaran di kelas. Ketiga unsur ini saling berkaitan, saling mempengaruhi serta saling menunjang antara satu dengan yang lainnya. Jika salah satu unsur tidak ada, kedua unsur yang lain tidak dapat berhubungan secara wajar dan proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik. Jika proses belajar mengajar ditinjau dari segi kegiatan guru, maka akan terlihat bahwa guru memegang peranan strategis.

Untuk membuat perencanaan pembelajaran yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, setiap guru harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik. Unsur-unsur perencanaan pembelajaran tersebut adalah mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi dan skenario yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan, dan kriteria evaluasi. Berkenaan dengan hal tersebut. Mulyasa (2004:80), mengemukakan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan persiapan mengajar, yaitu:

1. Rumusan kompetensi dalam persiapan mengajar harus jelas. Semakin konkret kompetensi, semakin mudah diamati dan semakin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
2. Persiapan mengajar harus sederhana dan fleksibel serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.
3. Kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam persiapan mengajar harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan.

4. Persiapan mengajar yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
5. Harus ada koordinasi antara komponen pelaksana program sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau *moving class*

Selain menyusun rencana pembelajaran, guru juga dituntut untuk mampu mengembangkan buku ajar dan lembar aktivitas siswa yang dapat mendukung pencapaian kompetensi pembelajaran. Pengembangan buku ajar dan lembar aktivitas siswa selama ini menjadi hal yang terabaikan, disebabkan banyaknya buku ajar dari berbagai penerbit yang beredar dilengkapi dengan berbagai bentuk lembar kegiatan. Namun ketika seorang guru jeli dan mampu melakukan evaluasi terhadap buku ajar dan lembar kegiatan tersebut, guru akan sadar bahwa pengembangan buku ajar dan lembar aktivitas siswa sangat mutlak harus dilakukan oleh seorang guru dalam perencanaan sebuah kegiatan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dapat mencapai sasaran yang diharapkan.

Selain mengembangkan buku ajar dan lembar aktivitas siswa, model pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan sebuah proses kegiatan, terutama dalam mempelajari geometri bangun datar. Untuk mempelajari materi geometri bangun datar ini model pembelajaran yang tepat adalah model Pembelajaran *Interactive Audio Instruction (IAI)*.

Ada beberapa alasan mengapa model pembelajaran *Interactive Audio Instruction (IAI)*, dikembangkan antara lain sebagai variasi dalam pembelajaran, membantu mempermudah guru dalam menyampaikan konsep

konsep materi yang akan dipelajari serta menarik minat siswa sehingga terpenuhinya sarana pembelajaran yang mendukung terwujudnya pembelajaran matematika yang menarik dan mudah dipahami, mempermudah dalam memotivasi siswa, terwujudnya pembelajaran dua arah, dan terwujudnya aktivitas siswa secara aktif dalam pembelajaran.

IAI dapat menjadi sumber belajar yang efektif untuk melatih guru dan anak secara simultan, membangun keterampilan guru dan membuat mereka mampu memainkan peranan yang lebih aktif, sehingga terjadi proses belajar mengajar yang lebih interaktif. Model pembelajaran dilandasi pandangan konstruktivisme dari Piaget, dimana dalam proses belajar anak membangun pengetahuannya sendiri dan banyak memperoleh pengetahuannya di luar sekolah. Oleh karena itu pembelajaran menekankan pada hands-on/minds-on yang selama ini belum terlaksana dengan baik. Konstruktivisme yang menggunakan kegiatan hands-on serta memberikan kesempatan yang luas untuk melakukan dialog dengan guru dan teman-temannya akan dapat meningkatkan pengembangan konsep dan keterampilan berpikir siswa. Melalui kegiatan belajar mengajar siswa tidak hanya diberi penekanan pada penguasaan konsep saja tetapi juga latihan berpikir dengan melakukan pengamatan dan percobaan.

Dengan demikian maka fokus utama penelitian dalam perangkat pembelajaran adalah mengembangkan Buku Ajar dan Lembar Aktivitas siswa untuk mengajarkan Geometri yang bercirikan model pembelajaran IAI sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi permasalahan pembelajaran matematika pada SD Swasta Inti Nusantara Tebing Tinggi. Penelitian ini berjudul 'Pengembangan Buku Ajar dan Lembar Aktivitas siswa materi Geometri untuk

Siswa kelas V SD Swasta Inti Nusantara Tebing Tinggi.” Pada dasarnya penelitian yang dilakukan ini adalah mengembangkan bahan ajar yang berorientasi pada model pembelajaran IAI, yang meliputi; materi ajar, lembar aktivitas siswa, media pembelajaran berupa buku cetak dan cd pembelajaran, rencana pembelajaran, dan instrumen tes hasil belajar.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kondisi buku ajar matematika yang dipakai tidak sesuai dengan tuntutan dalam KTSP
2. Tuntutan buku ajar yang diharapkan sesuai dengan KTSP
3. Kondisi pembelajaran yang masih berpusat pada guru.
4. Sikap siswa terhadap pelajaran matematika tidak menyenangkan, cenderung membencinya.
5. Siswa kesulitan dalam memahami sifat – sifat bangun datar.
6. Siswa kesulitan dalam menemukan rumus keliling dan luas bangun datar.
7. Pembelajaran yang dilakukan kurang mendorong pengembangan kemampuan berpikir siswa, tetapi kemampuan untuk menghafal informasi.
8. Dalam proses pembelajaran kurang memberi motivasi kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pembentukan pengetahuan matematika mereka.
9. Guru selalu menggunakan metode ceramah pada proses pembelajaran.
10. Bahan ajar guru hanya berpedoman pada buku cetak.

11. Kurangnya kreatifitas guru dalam mengembangkan materi geometri agar mudah dipahami.

12. Penggunaan buku ajar belum maksimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari keseluruhan masalah yang telah diidentifikasi di atas, maka fokus masalah yang akan diteliti pada penelitian ini dibatasi pada pengembangan buku ajar dan aktivitas belajar siswa pada materi geometri pokok bahasan bangun datar. Sedangkan alternative adalah pengembangan bahan ajar cetak dan audio dengan model pembelajaran IAI yang dilengkapi dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, lembar aktivitas siswa.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Validitas buku ajar materi geometri kelas V?
2. Bagaimanakah Validitas lembar aktivitas siswa (LAS) materi geometri kelas V?
3. Bagaimanakah keterpakaian buku ajar oleh guru dan siswa?
4. Bagaimanakah keterpakaian lembar aktivitas siswa oleh guru dan siswa?
5. Bagaimanakah hasil belajar geometri pokok bahasan bangun datar dapat dikuasai oleh siswa?

1.5 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengembangkan perangkat pembelajaran matematika (Buku ajar dan lembar aktivitas siswa) yang bercirikan model pembelajaran IAI pokok bahasan Geometri bangun Datar.
2. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam memanfaatkan buku ajar dan lembar aktivitas siswa dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang materi geometri.
3. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran IAI.
4. Mendeskripsikan aktivitas siswa dalam pembelajaran IAI.
5. Mendeskripsikan respon siswa terhadap penerapan perangkat pembelajaran dan model pembelajaran IAI.
6. Mendeskripsikan kesan guru terhadap penerapan perangkat pembelajaran dan model pembelajaran IAI yang diterapkan.
7. Mendeskripsikan hasil belajar siswa berupa produk dan proses pada pembelajaran IAI.

1.6 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Guru

- Tersedianya perangkat pembelajaran yang bercirikan model pembelajaran IAI untuk pengajaran Matematika materi Geometri siswa kelas V SD Swasta Inti Nusantara pokok bahasan Bangun datar.
- Memperluas wawasan pengetahuan guru tentang model pembelajaran.

2. Bagi Siswa

- Meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran.
- Meningkatkan hasil belajar siswa pada materi geometri pokok bahasan bangun datar.

3. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan perangkat pembelajaran dan pemikiran guna perbaikan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas dan mutu sekolah.

1.6 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Guru

- Tersedianya perangkat pembelajaran yang bercirikan model pembelajaran IAI untuk pengajaran Matematika materi Geometri siswa kelas V SD Swasta Inti Nusantara pokok bahasan Bangun datar.
- Memperluas wawasan pengetahuan guru tentang model pembelajaran.

2. Bagi Siswa

- Meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran.
- Meningkatkan hasil belajar siswa pada materi geometri pokok bahasan bangun datar.

3. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan perangkat pembelajaran dan pemikiran guna perbaikan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas dan mutu sekolah.